

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki perhatian tinggi terhadap dunia pendidikan. Berbagai langkah telah diambil oleh pemerintah untuk menjamin keberlangsungan pendidikan yang lebih baik. Sebagai negara yang menjamin pendidikan, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui kebijakan pengalokasian dana pendidikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maupun Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Kendati demikian, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada beragam tantangan. Menurut Fajri (2019), permasalahan dalam dunia pendidikan terbagi menjadi dua kategori, yaitu masalah mikro dan makro. Permasalahan mikro berkaitan dengan aspek internal dalam sistem pendidikan itu sendiri, seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan manajemen sekolah. Sementara itu, masalah makro muncul dari hubungan antara sistem pendidikan dan sistem sosial yang lebih luas, misalnya ketimpangan akses pendidikan antar wilayah. Berbagai persoalan tersebut menjadi faktor utama yang memengaruhi rendahnya kualitas pendidikan nasional.

Kualitas pendidikan yang belum optimal disebabkan oleh sejumlah hambatan yang mengganggu perkembangan sektor pendidikan. Kurniawan menyebutkan

bahwa keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh berbagai elemen, seperti kemampuan peserta didik, peran guru, kondisi ekonomi, ketersediaan fasilitas, lingkungan sosial, dan faktor pendukung lainnya.

Meskipun data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah guru di Indonesia mencapai 3,37 juta orang pada tahun ajaran 2022/2023 atau meningkat sekitar 2,7% dibanding tahun ajaran sebelumnya belum sepenuhnya menjawab kebutuhan tenaga pendidik, terutama di wilayah-wilayah yang mengalami kekurangan guru.

Peran guru penting dalam sektor pendidikan guna mencetak generasi penerus bangsa akan tetapi seiring berjalannya waktu peran dalam seorang guru masih mengalami keterhambatan dalam melaksanakan perannya, kurang memaksimalkan peran dan kewajibannya sebagai guru, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya peran guru khususnya dalam ruang lingkup mengajar Pendidikan Luar Biasa yaitu kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM), keterbatasan pendidikan dan pelatihan, memiliki beban kerja yang tinggi, fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai dan tantangan sosial dan budaya. Sehingga dapat menghambat guru dalam melakukan peranannya dalam pendidikan.

Peran guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) sangatlah penting, tetapi sayangnya masih kurang mendapatkan perhatian dan dukungan yang seharusnya. Guru di SLB memiliki tanggung jawab yang jauh lebih kompleks dibandingkan guru di sekolah reguler karena mereka harus mengajar anak-anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Namun, kenyataannya, banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan

khusus dalam pendidikan inklusif, sehingga mereka harus belajar sendiri atau mengandalkan pengalaman dalam menangani siswa dengan berbagai kebutuhan. Pendidikan anak berkebutuhan khusus membutuhkan metode yang tepat dan pendekatan yang sabar agar mereka bisa berkembang secara optimal. Beban kerja yang tinggi juga menjadi tantangan besar bagi guru SLB, karena mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan dalam membimbing, memahami kebutuhan emosional siswa, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Terdapat jumlah guru di SLB juga tidak sebanding dengan jumlah siswa, sehingga mereka harus menangani beberapa anak dengan kebutuhan yang sangat beragam dalam satu waktu, yang tentu saja membutuhkan energi dan kesabaran ekstra. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan alat bantu belajar menjadi hambatan yang signifikan dalam proses pembelajaran di SLB. Idealnya, setiap SLB memiliki sarana yang memadai seperti buku *braille* bagi siswa tunanetra, alat bantu dengar bagi siswa tunarungu, serta teknologi asistif lainnya yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam belajar.

Namun, faktanya, banyak SLB yang masih kekurangan fasilitas tersebut, sehingga guru harus mencari cara alternatif untuk mengajar dengan sumber daya yang terbatas. Tidak hanya itu, tekanan psikologis yang dialami guru SLB sering kali diabaikan. Mengajar anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran, keterampilan komunikasi yang baik, serta mental yang kuat, tetapi banyak guru yang tidak mendapatkan dukungan psikologis yang memadai. Hal ini dapat menyebabkan stress dan kelelahan kerja (*burnout*), yang pada akhirnya bisa berdampak pada kualitas pengajaran.

Kolaborasi antara guru dan orang tua masih menjadi persoalan yang cukup signifikan. Tanggung jawab dalam mendidik anak berkebutuhan khusus sejatinya tidak hanya berada di tangan sekolah, melainkan juga menjadi bagian penting dari peran keluarga. Namun, kenyataannya masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam proses pendidikan anak. Sebagian orang tua bahkan cenderung menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan kepada pihak sekolah tanpa memberikan dukungan yang memadai di lingkungan rumah. Padahal, kondisi keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, baik dari sisi akademis maupun sosial. Apabila guru dan orang tua mampu menjalin kerja sama yang baik, maka pelaksanaan pendidikan inklusif di Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat berjalan lebih optimal, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus akan memperoleh perhatian yang lebih maksimal.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan telah mengkaji mengenai peran guru dalam pengembangan *life skills* anak berkebutuhan khusus.

Yehas Affan Kirana. 2022. Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Psikomotorik Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di SLBN 1 Sambiroto, IAIN Ponorogo. Permasalahan peran guru di SLBN 1 Sambiroto masih mengalami keterhambatan dalam mengembangkan keterampilan psikomotorik anak berkebutuhan khusus sebagai guru maka memilih metode pengembangan keterampilan psikomotorik melalui pelajaran seni budaya dan prakarya, hasil penelitian guru menjalankan tugas dan peran sebagai fasilitator dan komunikator.

Tika Pratiwi Marpaung, dkk. 2022. Peran Guru dalam Mengembangkan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Restu Ibu Bukittinggi menjadi isu yang menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan karena guru di sekolah tersebut belum sepenuhnya memaksimalkan pengembangan bakat siswa berkebutuhan khusus, masih ada sejumlah aspek peran yang belum dijalankan secara optimal oleh para guru. Berdasarkan hasil penelitian, guru di SLB Restu Ibu Bukittinggi baru menjalankan perannya sebagai inisiator dan organisator.

Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Arina Handani (2017) yang berjudul *Peran Guru dalam Menanamkan Life Skills Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (studi kasus pada kelas VIII di SMPLB Muhammadiyah Jombang, STAIN Kediri), juga membahas peran guru dalam konteks serupa. Permasalahan guru dalam studi kasus ini guru belum dapat memaksimalkan *life skills* pada siswanya, hasil penelitian guru melakukan perannya sebagai pengajar, pembimbing dan pelatih. Hal yang membedakan dalam penelitian sebelumnya yaitu penelitian terbaru untuk Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta nantinya bisa membantu untuk menangani pemecahan masalah terkait peran guru dalam pengembangan *life skills* serta menambahkan studi literatur pekerjaan sosial dengan pendidikan karena dalam penelitian ini belum ada.

Beberapa regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengatur bahwa penyelenggaraan pendidikan bagi individu berkebutuhan khusus dilaksanakan secara inklusif. Selain itu, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa peserta didik dengan kebutuhan khusus memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas di seluruh jenjang dan jenis pendidikan.

Undang-Undang 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur oleh Undang-Undang”. Undang-undang menargetkan terciptanya sistem pendidikan yang mampu merangkul seluruh bentuk keberagaman, termasuk perbedaan dalam hal agama, etnis, status sosial, jenis kelamin, serta kemampuan fisik dan mental para peserta didik.

Namun pada kenyataannya, anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan fisik, mental, maupun sosial masih kerap dipandang rendah oleh masyarakat karena keterbatasan yang mereka miliki. Hal ini membuat mereka merasa kurang percaya diri dalam menjalani proses pendidikan. Adanya kesenjangan masyarakat melihat anak yang dianggap normal dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga lingkungan sekitar kurang memberikan dukungan positif dan justru menambah beban psikologis bagi anak-anak tersebut.

Pada umumnya terdapat dua model penyelenggaraan pendidikan bagi ABK, yaitu pendidikan segregasi dan pendidikan terintegrasi atau inklusif. Model segregasi berarti pendidikan yang diberikan secara terpisah dari anak-anak pada umumnya, melalui satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) yang disesuaikan dengan jenis kebutuhan anak, seperti SLB/A untuk tunanetra, SLB/B untuk tunarungu, SLB/C untuk tunagrahita, SLB/D untuk tunadaksa, SLB/E untuk tunalaras, dan sebagainya.

Berdasarkan Pasal 4 Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991, satuan pendidikan luar biasa mencakup jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan

Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB), masing-masing dengan durasi pendidikan minimal tiga tahun. Selain itu, Pasal 6 PP yang sama juga mengatur penyelenggaraan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) dengan masa pendidikan satu hingga tiga tahun sebagai tahap prasekolah. Dengan demikian pendidikan luar biasa mencakup jenjang TKLB, SDLB, SLTPLB, dan SMLB yang disesuaikan dengan jenis hambatan yang dimiliki peserta didik.

Pasal 130 PP No. 17 Tahun 2010 menyebutkan bahwa pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan di semua jalur dan jenis pendidikan baik di jenjang dasar maupun menengah. Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, kejuruan, maupun keagamaan. Direktorat Jenderal Vokasi, Kemendikbudristek (2025) menekankan bahwa setiap pendidikan khusus wajib menyiapkan keterampilan vokasional kepada anak berkebutuhan khusus mulai dari jenjang SMPLB hingga SMALB agar anak dapat mempersiapkan kemandirian.

Dalam dunia pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga dibekali berbagai keterampilan yang berfungsi sebagai bekal penting untuk menghadapi kehidupan di masa depan, yang biasa disebut dengan kecakapan hidup atau *life skill*. Keterampilan ini memiliki manfaat khususnya saat siswa telah menyelesaikan pendidikannya, karena dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Life skill* menjadi aspek yang penting bagi anak agar mampu menjadi pribadi yang bermanfaat serta mandiri. Hal yang sama juga berlaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang menghadapi berbagai hambatan di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau yang dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memang memiliki perbedaan dibandingkan anak-anak pada umumnya, baik dari aspek fisik maupun intelektual, karena adanya hambatan tersebut, mereka perlu berusaha lebih keras untuk mengejar ketertinggalan dari teman-teman sebayanya dalam mengikuti proses belajar serta mengembangkan berbagai keterampilan. Meski demikian, penting untuk dipahami bahwa setiap anak, termasuk ABK, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, pengajaran, dan keterampilan hidup atau *life skill* guna mendukung perkembangan diri mereka, meskipun berada dalam keterbatasan.

Pekerja Sosial secara tidak langsung memiliki kesamaan dengan peran seorang guru khususnya pekerjaan sosial dengan pendidikan dalam menangani siswa terlebih dengan memiliki keterampilan ilmu sosial dan dibekali dengan pengetahuan, keterampilan dan nilai etika yang dimilikinya. Dalam hal ini Pekerja Sosial dapat membantu dan bekerja sama dengan guru dalam menangani siswa terkhusus siswa yang memiliki keterbatasan khusus. Sehingga Keterampilan *life skill* bagi anak berkebutuhan khusus memang harus dikelola dengan sebaik mungkin dan dengan metode yang tepat. Untuk itu, diperlukan adanya peran pendidik atau guru dalam melaksanakan pengembangan *life skill* bagi anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Purwakarta adalah salah satu pendidikan luar biasa yang terdapat di purwakarta, di kabupaten purwakarta terdapat 6 Sekolah Luar Biasa dimana terdiri dari 2 SLB milik pemerintah negeri dan 4 SLB

miliki swasta. Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta didalamnya terdapat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) jumlah total kelas keseluruhan yaitu 12 kelas.

Dalam menjalankan proses pembelajaran Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta membagi siswanya kedalam beberapa bagian kelas A untuk anak tunanetra, bagian kelas B untuk anak tunarungu, bagian kelas C untuk anak tunagrahita, bagian kelas Au untuk anak autis. Terdapat 242 orang siswa yang memiliki keterbatasan khusus bersekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta, dan 49 orang guru/staff pengajar yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta. Sesuai hasil peninjauan penulis mendapatkan informasi bahwa jumlah guru tidak sepadan dengan siswa ditambah lagi dengan banyak guru yang merangkap tugas sehingga peran guru mengalami keterhambatan. Permendikbudristek No. 32 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus menetapkan bahwa guru pendidikan khusus harus memiliki kompetensi profesional dan pedagogik yang mencakup pengembangan potensi siswa termasuk keterampilan vokasional.

Permasalahan yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta yaitu jumlah guru yang tidak sesuai dengan jumlah siswa kekurangan sumber daya manusia hal ini terjadi karena kurangnya minat untuk menjadi seorang guru mengajar menghadapi siswa berkebutuhan khusus, banyak guru yang merangkap tugas memiliki beban kerja yang tinggi seperti guru mengajarkan akademik disisi lain guru harus memiliki keterampilan vokasional *life skills* untuk diajarkan

kepada muridnya, guru kurang memiliki kemampuan keterampilan *life skills* dan belum dapat secara efektif mengubah perilaku siswa karena guru hanya memiliki *background* pendidikan luar biasa yang mereka pelajari pada saat dibangku kuliah, sedangkan dari pihak sekolah memiliki target kepada siswa Anak Berkebutuhan Khusus yaitu nantinya siswa dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan siswa dapat bisa hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari serta dalam bermasyarakat nantinya. Sehingga dalam pelaksanaannya guru masih kurang maksimal dalam menjalankan peranannya dibuktikan oleh nilai dalam raport, buku harian dan dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun pada saat vokasional, dampak yang terjadi yaitu siswa yang memiliki keterbatasan khusus belum bisa mengembangkan *life skills* sesuai dengan kemampuan mereka.

Peran pendidik atau guru dalam hal ini sangat penting dalam membantu perkembangan bagi anak berkebutuhan khusus baik dalam perubahan perilaku maupun vokasional *life skills*, bagaimana anak berkebutuhan khusus dapat mengubah perilakunya menjadi kearah yang positif dan lebih baik lagi serta agar bisa memiliki kecakapan hidup atau *life skills* karena akan berguna bagi dirinya sendiri. Peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana peran guru kepada anak berkebutuhan khusus dalam memberikan pengembangan *life skills*. Berdasarkan latar belakang inilah maka penulis tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Pengembangan *Life Skills* Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Purwakarta.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Guru dalam Pengembangan *Life Skills* Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Purwakarta?”. Selanjutnya, rumusan permasalahan dirinci dengan sub permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik informan?
2. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam pengembangan *life skills* anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Purwakarta?
3. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam pengembangan *life skills* anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Purwakarta?
4. Bagaimana peran guru sebagai supervisor dalam pengembangan *life skills* anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Purwakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua klasifikasi tujuan, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus :

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan pokok penelitian diatas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Guru dalam Pengembangan *Life Skills* Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Purwakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran mengenai sub permasalahan sebagai berikut :

1. Karakteristik informan
2. Peran guru sebagai fasilitator dalam pengembangan *life skills* anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Purwakarta
3. Peran guru sebagai motivator dalam pengembangan *life skills* anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Purwakarta
4. Peran guru sebagai supervisor dalam pengembangan *life skills* anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Purwakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan praktik pekerjaan sosial terutama dalam bidang pendidikan yang terkait dengan peran guru serta pekerja sosial dalam membantu pengembangan *life skills* anak berkebutuhan khusus.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dan menjadi rekomendasi atau solusi alternatif dalam menangani pemecahan masalah permasalahan bagi seorang guru walikelas dan guru vokasional diruang lingkup Sekolah Luar Biasa yang berhubungan dengan

Pengembangan *Life Skills* Anak Berkebutuhan Khusus, khususnya di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penelitian terkait Peran Guru Dalam Pengembangan *Life Skills* Anak Berkebutuhan Khusus.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Skripsi tentang Peran Guru dalam Pengembangan *Life Skills* Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Purwakarta sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang konsep yang mendasari penelitian, meliputi tinjauan tentang peran guru, tinjauan tentang *life skill*, tinjauan tentang anak berkebutuhan khusus, tinjauan tentang sekolah luar biasa, tinjauan tentang pendidikan, serta tinjauan tentang pekerjaan sosial dengan pendidikan.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, sumber data, cara menentukan sumber data dan teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, pembahasan.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksanaan program, metode dan teknik, tahapan program dan kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran biaya, indikator keberhasilan, serta analisis kelayakan program.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN